

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level satu, pendidikan di Indonesia telah membuka kembali ruang untuk menuntut ilmu melalui dibukanya pembelajaran tatap muka di sekolah. Pendidikan memegang salah satu peranan yang terpenting dalam menyongsong masa depan yang gemilang. Manusia dapat mengetahui berbagai hal yang belum diketahui serta membangun kemahiran yang ada pada diri mereka. Hal tersebut sependapat dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (ayat 1) yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Setiap orang pasti menginginkan menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam menempuh pendidikannya, seseorang akan dibentuk karakternya agar dapat berkepribadian baik dan berakhlak serta bermanfaat kepada lingkungan dan sesamanya. Dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, pendidikan memiliki peranan yang sangat besar agar dapat bersaing secara sehat (Alpian et al., 2019). Oleh karena itu, SDM yang berkualitas diperlukan agar dapat membentuk pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas akan membuat suatu bangsa mengalami perubahan yang nyata oleh para generasi penerusnya (Safitri et al., 2022). Agar generasi selanjutnya dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik, pemerintah melakukan suatu upaya yaitu dengan melakukan pengembangan kurikulum hingga saat ini. Kurikulum didefinisikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan pengalaman dan sebagai rencana maupun tindakan yang

memuat strategi terkait dengan apa yang harus dipelajari untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Mukminin et al., 2019). Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, hal tersebut didasari karena terdapat peran yang sangat penting dalam kurikulum, yang dimana hal tersebut digunakan dalam mengatur terciptanya tujuan pendidikan yang tepat sasaran dan terselenggaranya sistem pendidikan yang baik. Hal itu sependapat dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 10 Pasal 36 (ayat 1) yang berbunyi, “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Oleh karena itu, salah satu bentuk usaha yang dilakukan pemerintah demi memajukan pendidikan nasional yaitu dengan memajukan sistem kurikulum yang baru sebagai usaha mencapai pendidikan gemilang.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dimaksud. Kurikulum Merdeka sudah mulai dipergunakan pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berkonsep pada terwujudnya kemerdekaan berpikir dimana guru beserta siswa bergandengan dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih produktif dan aktif (Manalu et al., 2022). Pada hal ini, tidak hanya siswa yang dimerdekakan dalam belajarnya, tetapi guru pun di merdekakan dalam cara mengajarnya. Meskipun demikian, konsep mula dari merdeka yaitu suatu tindakan yang bersifat kebebasan namun tetap menunjukkan belajar masih dalam kerangka batasan dan kritik yang ada, tanpa harus meruntuhkan impian luhur dan moral bagi para pendidik (Santosa, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan sebuah perubahan pendidikan untuk meraih generasi terbaik bangsa, guru berperan aktif dalam membangkitkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, serta merdeka dalam berpikir (Angga & Iskandar, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkannya inovasi pembelajaran terutama pada abad 21 ini guna memacu siswa agar terus semangat dalam belajar dan guru sebagai pendidik mampu melakukan suatu pembaharuan dalam menyalurkan materi saat proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik.

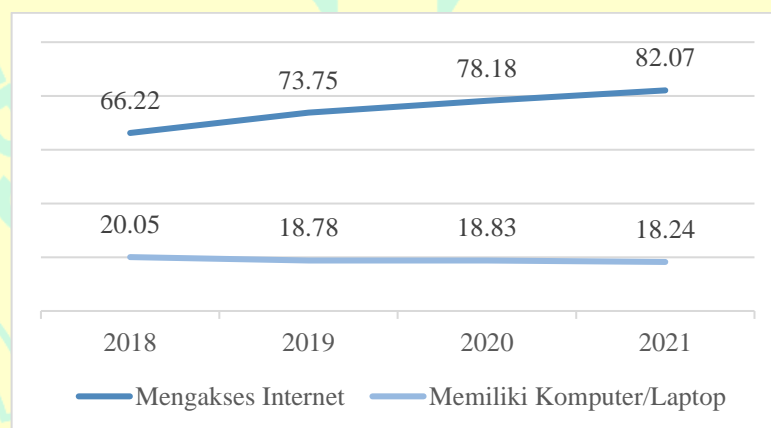
Inovasi Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan pembaharuan dalam proses pembelajaran guna menyampaikan materi dengan inovasi yang ada agar siswa dapat semangat menerima pelajaran yang diajarkan. Inovasi pembelajaran merupakan suatu perubahan baru yang bersifat kualitatif, yakni ada yang membedakan dari yang pernah ada, dan dengan sengaja dibentuk untuk memaksimalkan dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran (Iriansyah, 2020). Inovasi pembelajaran adalah suatu terobosan yang dikemas oleh guru untuk mendorong ide-ide baru, serta menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode baru untuk mendorong hasil belajar (Zunidar, 2019). Inovasi dalam pembelajaran merupakan indikasi tumbuhnya minat untuk menemukan cara baru bagi siswa untuk belajar, dan pada saat yang sama menciptakan visi untuk perubahan dan memberdayakan orang lain untuk berpartisipasi dalam proses perubahan ini (Rodrigues et al., 2019). Oleh karena itu, dengan adanya inovasi pembelajaran, konsep yang sebelumnya telah disiapkan oleh guru akan terlaksana apabila menerapkan unsur-unsur pembelajaran terutama pada abad 21.

Pada abad 21 ini inovasi pembelajaran adalah hal yang penting, karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang, dibutuhkan inovasi agar siswa dapat mengikuti perkembangan zaman terutama pada aspek pendidikan. Menurut Enggen dan Kauchak, abad 21 disebut sebagai abad digital (digitalisasi) atau standar pembelajaran terletak pada kegiatan yang berhubungan dengan teknologi digital, maka dari itu penerapan teknologi perlu digunakan saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung (Somantri, 2021). Oleh karena itu, digitalisasi patut diterapkan pada ranah pendidikan guna memudahkan kegiatan pembelajaran bagi guru maupun siswa.

Digitalisasi didefinisikan sebagai proses mengubah berbagai informasi menjadi bahasa digital yang berupa audio-video teks dan bentuk lainnya melalui internet serta memainkan peran penting dalam pendidikan dari sekolah dasar hingga universitas (Seethal & Menaka, 2019). Pendidikan masa kini,

mewujudkan teknologi baru di dalamnya terdapat konektivitas, organisasi, konten kurikulum dan penelitian, dan dalam inovasi, metode dan manajemen pembelajaran, saat ini berupaya menyediakan lulusan yang dapat dilatih untuk kebutuhan zaman yang berkembang pesat (Douse & Uys, 2018). Teknologi telah memungkinkan terciptanya lingkungan belajar dan menempatkan siswa di tengah-tengah proses pembelajaran serta dikelilingi oleh berbagai sumber belajar dan layanan pembelajaran elektronik, maka dari itu sistem pendidikan konvensional harus menunjukkan ramah sikap dengan cara belajar baru yang sarat dengan digitalisasi (Muktiarni et al., 2019).

Ukrainian Institute of the Future menyatakan pendidikan sebagai salah satu elemen akar dari inovasi (digital), inovasi pembelajaran harus menjadi respon terhadap tantangan global saat ini (Moshinski et al., 2021). Abad 21 merupakan keterlibatan perkembangan masyarakat primitif menuju masyarakat agraris, lalu masyarakat industri, kemudian bergerak ke arah masyarakat informatif (Syahputra, 2018). Informasi yang didapatkan masyarakat yaitu secara digital, mengakses segala sesuatu melalui internet, penggunaan internet, dan telepon seluler.



Gambar 1.1 Persentase Mengakses Internet dan Masyarakat Memiliki Komputer/Laptop tahun 2018 — 2021

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan informasi yang termuat pada gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa dari tahun 2018 sampai dengan 2021 masyarakat mengakses internet

semakin meningkat dibandingkan masyarakat yang memiliki komputer/laptop. Hal itu disebabkan karena mudahnya mengakses internet melalui berbagai media pendukung yaitu *wireless fidelity (wifi)* yang berada pada kantor, sekolah, dan tempat lainnya. Tidak hanya itu, saat ini restoran, *coffe shop*, taman, maupun tempat terbuka lainnya sudah menyediakan *wifi* secara gratis. Konsep dari inovasi pembelajaran tidak hanya terletak pada digitalisasi saja, terdapat elemen lain yang memberikan dampak ke arah keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan faktor yang mempengaruhi inovasi pembelajaran agar segera mendorong pembaharuan kualitas pendidikan.

Terdapat empat faktor yang ikut serta dalam terjadinya inovasi pembelajaran dalam pembelajaran *online* maupun *offline* yakni siswa, guru, orang tua, serta sarana dan prasarana (Kusumaningrum & Salafi, 2022). Proses pembelajaran dapat dikatakan jenuh apabila suasana kelas tidak dibuat dengan menarik. Faktor inovasi pembelajaran tersebut diharapkan dapat meminimalisir keresahan berbagai pihak baik guru maupun siswa, orang tua, sistem, dan masyarakat terhadap proses pembelajaran yang dianggap kurang terlaksana dengan baik.

Faktor yang pertama adalah siswa, terdapat siswa yang bermalas-malasan saat belajar disebabkan karena siswa tidak paham dengan materi yang dipelajari dan interaksi siswa dengan guru yang kurang. Masih banyak juga siswa yang takut akan bertanya kepada guru, siswa merasa takut salah dan takut dianggap tidak menyimak pembelajaran dengan baik. Guru berusaha menarik perhatian siswa agar siswa tidak takut untuk bertanya dan aktif selama pembelajaran sedang berjalan. Ketika siswa sangat terlibat dalam mereka belajar, mereka dapat meningkatkan prestasi akademik mereka, seperti pemikiran kritis dan nilai, dan kemudian menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk kehidupan nyata (Lee et al., 2019).

Faktor yang kedua adalah peran orang tua. Orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam proses belajar siswa. Orang tua dapat mengarahkan

anak ketika sudah tidak memiliki motivasi dalam belajar. Orang tua juga dapat dengan aktif menggali informasi melalui media dan guru mengenai pelajaran yang dipelajari oleh siswa. Menurut Winingsih mengatakan bahwa peran orangtua dalam pelaksanaan pembelajaran yakni orang tua sebagai guru yang memandu untuk belajar; orang tua sebagai penyedia seluruh fasilitas pembelajaran dan berperan untuk memotivasi siswa agar semangat dalam belajar; dan orang tua juga menjadi pengaruh keberhasilan belajar (Rahmi, 2020).

Faktor yang ketiga adalah peran guru. Guru memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengajar dan paham akan teknologi yang telah ada. Guru berhak memilih sistem, media, dan metode pembelajaran yang tepat agar penyampaian materi ajar kepada siswa dapat terserap oleh siswa dengan baik. Sebagian guru masih memakai metode konvensional dan sebagiannya lainnya sudah beralih ke metode pembelajaran terbaru seperti aplikasi kahoot dan *quizizz* yang dapat membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan.

Faktor yang terakhir adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimaksud yakni seperti laptop, telepon seluler, dan internet. Saat berada di sekolah, siswa membawa telepon seluler agar dapat mengakses berbagai informasi. Mulai dari mengakses aplikasi *whatsapp* untuk melihat tugas yang diberikan oleh guru di grup, membuka aplikasi *google* untuk mencari bahan untuk pelajaran yang dipelajari, dan masih banyak lagi. Namun, terkadang masih ada siswa yang menggunakannya untuk bermain *game*. Guru harus dapat mengawasi siswa agar tidak terlena dan agar menyimak materi yang sedang diajarkan. Dari beberapa aplikasi tersebut dapat dikatakan sebagai alat bantu proses belajar baik *online* maupun *offilne*, agar kegiatan pembelajaran yang telah berjalan dapat terus terlaksana sebagaimana seharusnya, meskipun pendukung jalannya pembelajaran menggunakan sesuatu pembaharuan yang tergolong baru atau berbeda (Khotimah, 2021).

Sarana dan prasarana yang berada di sekolah juga turut mendukung inovasi pembelajaran. Seperti penggunaan proyektor untuk memaparkan bahan ajar yang berupa *power point*, video pembelajaran, dan sejenisnya. Menurut Ibu Vijayalakshmi, kepala sekolah Sekolah MCTM Chidambaram Chettiyar di Chennai mengatakan berbagai sekolah dasar dan menengah di seluruh negeri mengadaptasi cara pengajaran tradisional mereka ke metode digital seperti video, proyektor LCD, dan papan pintar. Penggunaan video dan proyektor LCD berhasil menciptakan memori yang bertahan lama di kalangan siswa tentang berbagai materi yang diajarkan (Seethal & Menaka, 2019).

Pengaruh kompetensi guru terhadap inovasi pembelajaran juga banyak difokuskan oleh para peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh (Ardiansyah & Trihantoyo, 2023) dengan judul "*Peningkatan Kompetensi Digital Guru Dalam Mewujudkan Inovasi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0*" menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi guru menjadi langkah yang serius untuk peningkatan kompetensi guru di sekolah, guru dapat membangun kompetensinya melalui diklat yang berhubungan dengan meningkatkan keterampilannya pada saat proses pembelajaran.

Penelitian lain yang dialami oleh (Iriansyah, 2020) dengan judul "*Membangun Kreativitas Guru dengan Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*" menunjukkan bahwa hasilnya dapat menjawab permasalahan pendidikan yaitu dengan adanya sebuah inovasi pembelajaran, penerapan inovasi dalam pembelajaran perlu digunakan sebagai sudut pandang baru.

Dalam membangun inovasi pembelajaran dibutuhkan kreativitas yang harus dimiliki oleh guru. Kreativitas didefinisikan sebagai konstruksi emosional atau mental sebagai hasil yang akan memungkinkannya untuk bergerak maju tanpa harus menciptakan produk fisik (Walia, 2019). Selaras dengan pendapat James R. Evans yang mengatakan bahwa kualitas individu kreatif meliputi: "kesadaran dan kepekaan terhadap masalah, fleksibilitas, orisinalitas, disiplin dan percaya diri" (Syahri & Syahrial, 2020).

Kreativitas yang dimiliki guru dapat menunjang proses pembelajaran di kelas, guru yang kreatif dapat memodifikasi cara mengajar mereka. Hal tersebut akan membuat suasana kelas tidak membosankan dan siswa dapat dengan leluasa menerima ilmu yang diberikan. Selaras dengan pendapat Joubert's yang mengatakan bahwa pengajaran kreatif merupakan seni yang harus diperhatikan, karena sebagai media yang mencatat seseorang tidak dapat mengajar secara didaktis bagaimana menjadi kreatif dan tidak mengalami suatu kegagalan (Cremin & Chappell, 2019). Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menyelesaikan suatu pengajaran dengan memaksimalkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menyalurkan ilmu yang dimiliki (Hasibuan et al., 2022). Tidak hanya itu, guru yang kreatif akan disenangi oleh siswa, karena guru dapat memberikan variasi melalui inovasi yang mereka ciptakan dan proses pembelajaran di kelas menjadi tidak membosankan.

Variasi pembelajaran yang berinovasi juga dapat memudahkan siswa dalam mencerna ilmu yang diberikan oleh guru. Siswa tidak hanya bertumpu pada buku bacaan saja, guru yang kreatif akan berinovasi agar siswa dapat aktif di kelas. Salah satu contoh kreativitas yang dimiliki guru agar terciptanya inovasi pembelajaran yaitu dengan menggunakan strategi *mind mapping*. Siswa dapat membentuk dirinya menjadi lebih aktif dan eksploratif ketika dirinya sendiri yang membuat suatu peta konsep yang ada pada pikiran mereka (peta pikiran), dengan bantuan guru sebagai fasilitator maupun moderator (Widia et al., 2020). Pembelajaran melalui *mind mapping* merupakan salah satu pembelajaran yang pas untuk digunakan agar siswa dapat lebih kreatif dengan penggunaan catatan yang dibuat secara menarik, sistematis, serta mudah untuk dikuasai (Sarmi, 2020). Oleh karena itu, kreativitas yang dimiliki guru merupakan salah satu hal terpenting dalam menciptakan inovasi-inovasi baru pada pembelajaran masa kini. Tidak hanya kreativitas yang diperlukan untuk menumbuhkan inovasi pembelajaran, diperlukannya kompetensi yang telah dimiliki oleh guru untuk membuat inovasi baru dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai tenaga pendidik selain membuat proses pembelajaran yang efektif, juga diharapkan menjadi pribadi yang profesional terhadap pekerjaan yang ditekuninya. Untuk menjalankan peran sebagai guru pada proses pembelajaran, guru diwajibkan untuk memahami dan menguasai kompetensi yang telah dimilikinya. Tanpa adanya kompetensi yang dimiliki guru, pendidikan tidak dapat dibangun dengan sebaik sekarang (Lafendry, 2020).

Kompetensi didefinisikan sebagai suatu komponen utama dari standar profesional, bersama dengan kode etik perilaku profesional yang ditetapkan pada prosedur dan sistem pengawasan khusus (Nur & Fatonah, 2022). Menurut Hall dan Jones, kompetensi merupakan ungkapan yang secara tidak langsung menggambarkan perwujudan dari kemampuan tertentu dan kombinasi antara pengetahuan dan keterampilan yang dapat dilihat dan diukur (Halimatussakdiah et al., 2022). Kompetensi merupakan hal terpenting dalam profesi, terutama profesi menjadi guru. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar, termasuk kemampuan merencanakan dan melakukan pembelajaran serta melakukan evaluasi pembelajaran secara profesional (Eliza et al., 2019). Kompetensi guru didefinisikan sebagai kemampuan internal guru untuk menjalankan tugas profesionalnya, diukur melalui seberapa besar guru melakukan pembaharuan pada proses pelaksanaan pembelajarannya (Gunawan et al., 2020). Menurut Wahyuni tingkat kompetensi guru di Indonesia rendah (dengan total skor 42/100) berdasarkan data survei oleh pemerintah dengan 285.884 guru, menjadi salah satu permasalahan guru di Indonesia (Suryanda et al., 2020). Oleh karena itu, dengan adanya kompetensi yang terdapat dalam diri seorang guru mampu memperlihatkan seberapa profesional mereka menjadi pendidik yang mencerdaskan generasi bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 (ayat 1) yang mengatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Sikap profesional seorang guru penting untuk mendukung peran dan tugas guru dalam meningkatkan kinerja pembelajaran. Kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas dan meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga dapat menampilkan tingkat kualitas seorang pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan merupakan definisi dari kompetensi pedagogik (Umyati et al., 2019). Kompetensi kepribadi adalah kemampuan pendidik untuk memiliki sikap maupun kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji, sehingga dapat memancarkan sikap percaya diri dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik (Ermansyah & Mantau, 2021).

Kompeten sosial adalah kompetensi yang mencerminkan kesungguhan mengajar dan mendidik peserta didik melalui interaksi dan komunikasi langsung, serta menyalurkan pemikiran maupun ide seorang guru (Syafaruddin, 2017). Kompetensi profesional merupakan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk mewujudkan diri seseorang sebagai guru maupun pendidikan profesional dan kompetensi ini berkaitan dengan bidang studi (Prastania & Sanoto, 2021). Keprofesionalan seorang guru dapat dicerminkan dari kualitas guru tersebut. Profesionalisme guru dapat dilihat dari seberapa banyak dan seberapa kompeten seorang guru dalam melaksanakan perannya. Hal tersebut dapat menciptakan inovasi-inovasi baru agar kegiatan pembelajaran terdengar menyenangkan.

Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih luas mengenai **”Pengaruh Kompetensi dan Kreativitas terhadap Inovasi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka”** (Studi pada Guru SMA Negeri di Jakarta Pusat).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap inovasi pembelajaran pada kurikulum merdeka ?
2. Apakah terdapat pengaruh kreativitas guru terhadap inovasi pembelajaran pada kurikulum merdeka ?
3. Apakah kompetensi guru mempunyai hubungan dengan kreativitas guru pada kurikulum merdeka ?

1.3 Tujuan Penelitian

Layaknya pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui adanya pengaruh kompetensi guru terhadap inovasi pembelajaran pada kurikulum merdeka.
2. Mengetahui adanya pengaruh kreativitas guru terhadap inovasi pembelajaran pada kurikulum merdeka.
3. Mengetahui adanya hubungan kompetensi guru dengan kreativitas guru pada kurikulum merdeka.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat menunjang berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai wadah untuk memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh kompetensi guru dan kreativitas guru terhadap inovasi pembelajaran pada kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan lebih lanjut dalam rangka

memperdalam ilmu pendidikan dan memperbanyak pengetahuan guru mengenai kurikulum merdeka.

2. Manfaat Fungsional/Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan acuan untuk meningkatkan kompetensi dan kreativitas yang telah dimiliki oleh guru.
- 2) Memberikan informasi terbaru untuk menyusun rancangan pembelajaran yang berinovasi pada kurikulum merdeka.

b. Bagi Sekolah dan Universitas

- 1) Memberikan pengarahan mengenai inovasi pembelajaran terutama pada kurikulum merdeka.
- 2) Sebagai salah satu sumber informasi dan basis data dalam mengoptimalkan kompetensi dan kreativitas pada guru serta memberikan basis data terbaru terhadap penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya.

